

DOMINASI PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN DI KOTA KENDARI

Studi Kasus: Nelayan Bugis Makassar

Domination Fisheries Resources Used in Kendari City Case Study : Bugis Makasarese Fishers

*Christina Yuliaty, Riesti Triyanti dan Nendah Kurniasari

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 9 April 2016 Diterima setelah perbaikan: 12 Mei 2016

Disetujui terbit: 6 Juni 2016

*email: yuliaty.christina@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi etos kerja nelayan Bugis-Makassar yang mempengaruhi dominasi mereka dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di Kota Kendari. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam menggunakan topik data sebagai pedoman wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *push-pull theory*. Hasil pembahasan menunjukkan dominasi nelayan Bugis - Makassar dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di Kota Kendari didorong oleh falsafah hidup yang terwujud dalam etos kerja yang tinggi. Etos kerja tersebut tergambar pada curahan waktu kerja, pemanfaatan waktu luang, disiplin dan pandangan ke depan/*visioner*. Di sisi lain, letak geografis dan masih tersedianya lahan potensial, potensi perikanan yang besar menjadi faktor penarik berpindahnya nelayan Bugis-Makassar ke Kota Kendari.

Kata Kunci: nelayan Bugis - Makassar, etos kerja, falsafah hidup

ABSTRACT

This study aims to explore the work ethic of Bugis-Makassar fishermen affecting their dominance in the utilization of fishery resources in Kendari and background history of Kendari ethnic (Tolaki) who prefer to controled the formal sector and the agricultural sector. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques used in-depth interview with data topic, observation and documentation. Data were analyzed by push-pull theory. The results showed the dominance of Bugis - Makassar fishermen in utilization of fishery resources in Kendari driven by a philosophy of life that is embodied in a high work ethic. The work ethic is reflected in working hours, use of leisure time, discipline and foresight / visionary. The other side, geographical location, the available potential land and fisheries becomes pull factors for migration of Bugis-Makassar to Kendari.

Keywords: Bugis-Makassar fishers, work ethic, way of life

PENDAHULUAN

Tidak sulit menemukan komunitas Bugis-Makassar terutama di daerah yang kaya akan sumberdaya perikanan di seluruh Indonesia. Bangsa Bugis selama ini terkenal sebagai pelaut ulung, tidak mengherankan sebab nama Bugis sendiri berasal dari kata To lu' pabbugi' yang artinya "Manusia laut yang Menangkap ikan" (Mattulada dalam Supratman, 2013). Keahliannya

sebagai pelaut dan pedagang mengantarkannya hingga ke negara tetangga. Sejarah mencatat, ditemukannya permukiman imigran Bugis di Sungai Kelang dan Slangor. Mereka menjadi armada laut yang handal dan memegang peranan penting dalam dunia pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara sejak Abad ke-16. Orang Bugis bahkan kala itu sudah mampu membuat aturan pelayaran dan perdagangan yang bernama *Amanna Gappa* yang berisi antara lain tentang syarat menakhodai

perahu, pertikaian dalam pelayaran, aturan perubahan haluan perahu, pertikaian dalam penjualan, pertikaian dalam pelayaran (Asba, 2009). Bangsa Bugis-Makassar terkenal mampu menyelenggarakan kehidupannya di semua tempat (Hamzah *et al.*, 2008).

Penyebutan Orang Bugis-Makassar dalam tulisan ini mengacu pada etnis yang berasal dari Sulawesi Selatan baik Orang Bugis dan Orang Makassar itu sendiri, orang Bone, dan juga dari Sulawesi Barat seperti Orang Mandar merujuk pada Patji (2009). Sebagian besar masyarakat yang bekerja di sektor perikanan di Kota Kendari merupakan pendatang, seperti Orang Bugis, Orang Makassar, Orang Jawa, Orang Bone dan Orang Mandar yang sebagian besar adalah nelayan andon. Sementara warga Sulawesi Tenggara yang ikut meramaikan sektor perikanan di Kota Kendari adalah Orang Muna, Orang Buton, Orang Bajo dan Orang Konawe.

Sejarah mencatat Orang Tolaki adalah orang yang hebat di dunia maritim yang dibuktikan dengan ditemukannya artefak pada Gua Tanggalasi (Gua Sampan) (Melamba, 2013).

Tulisan ini bukanlah tulisan pertama yang membahas mengenai migrasi Orang Bugis di Kota Kendari, Makmur (1994) telah menuliskan tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Orang Bugis Ke Kotif Kendari yang kemudian digunakan menjadi salah satu sumber bagi tulisan ini. Tulisan ini menekankan pada Orang Bugis-Makassar yang bergerak pada usaha perikanan di Kota Kendari. Mereka datang sebagai migran dengan harapan mendapat peluang usaha yang lebih baik dari lokasi asal hingga mendominasi di Kota Kendari. Tujuan dari tulisan ini adalah (1) mengidentifikasi faktor pendorong dan penarik Orang Bugis-Makassar melakukan migrasi ke Kota Kendari; dan (2) Faktor budaya yang mendukung orang Bugis-Makassar menguasai sektor perikanan di Kota Kendari hingga menjadi suku dominan

METODOLOGI

Lokasi dan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di perkampungan nelayan dan PPI (Pusat Pendaratan Ikan) Sodoha, Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari pada bulan Mei 2014 dan September 2014. Pemilihan lokasi didasarkan pada pusat kegiatan perikanan skala kecil dan menengah di Kota Kendari yang terfokus di PPI Sodoha.

Pendekatan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan obyek adalah Orang Bugis dan Makassar yang bekerja sebagai pelaku usaha perikanan dan menetap di Kota Kendari dengan mendeskripsikan bagaimana mereka memandang, dan menjelaskan hidup dan pekerjaan mereka hingga akhirnya mendominasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial serta dengan metode wawancara mendalam, maka diharapkan ditemukan pola-pola hubungan yang menggambarkan stereotip berkembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi (Sugiono, 2010). Tulisan ini tidak membedakan Orang Bugis dan Makassar dengan asumsi mereka memiliki akar budaya yang sama dari Sulawesi Selatan dan berbeda dengan Orang Tolaki sebagai penduduk asli kota Kendari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (topik data) kepada informan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan nilai dan falsafah hidup yang mendasari etos para migran untuk datang, bekerja dan membuka usaha di sektor perikanan di Kota Kendari hingga mereka sukses serta informasi sejarah dan budaya Orang Bugis dan Tolaki. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, dokumen dan karya tulis akademik yang dapat melengkapi data wawancara dan pengamatan. Penentuan informan dilakukan secara purposif didasarkan pada kebutuhan kelengkapan data. Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan. Data sekunder dalam tulisan ini berupa data teks yang merupakan hasil penelitian sebelumnya, catatan yang dianggap dapat mendukung data primer.

Tulisan ini menggunakan pendekatan faktor penarik dan pendorong yang menyebabkan orang Bugis-Makassar bermigrasi ke Kota Kendari sehingga menjadi suku dominan bahkan menguasai sektor perikanan di kota tersebut. Untuk menganalisis data digunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. **Pertama**, reduksi data, yaitu proses memilih memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data misalnya dari catatan

lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya, sedangkan proses mempertegas, memperpendek membuang yang tidak perlu menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. **Kedua**, Penyajian data, seperti merakit data dan menyajikan dengan baik supaya lebih mudah dipahami, penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan narasi. **Ketiga**, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal harus kuat dan terbuka, kesimpulan akhir dilakukakn setelah pengumpulan data berakhir (Sugiyono 2010).

Terminologi Penelitian

Migrasi adalah perpindahan tempat tinggal dari satu tempat ke tempat lainnya dalam jangka waktu tertentu yang disebabkan adanya factor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan (Mantra, 1999). Migran yang dimaksud pada tulisan ini adalah orang yang melakukan migrasi.

Dominan adalah konsep yang menunjukkan adanya ciri utama dari suatu golongan yang mempunyai kekuatan berlebih atau besar dibandingkan dengan golongan yang lainnya. Kebudayaan sukubangsa yang dominan akan menjadi kebudayaan yang dominan pula dan menjadi acuan bagi penilaian mengenai tindakan yang layak dan tidak layak yang berlaku bagi masyarakat tersebut, termasuk warga dari berbagai sukubangsa yang tidak tergolong sukubangsa yang dominan (Suparlan,2005).

Etos dimaknai sebagai realitas hasil dari interaksi atau hasil dari konstruksi sosial. Ethos yang bermuara pada budaya tidak sepenuhnya dapat dimengerti atau dapat diraba oleh panca indera sehingga diperlukan beragam cara untuk dapat mengungkapkannya. Etos kerja dikaji dengan menggunakan konsep Geertz (1973), dimana ethos dipandang sebagai sebuah pedoman khusus dalam menjalin hubungan dengan lingkungan alam (*ecological condition*), lingkungan sosial (*social environment*), lingkungan budaya (*cultural condition*) dan termasuk manusia itu sendiri (*self existence*). Selain itu aspek sosio-kultur juga melihat pola-pola jaringan sosial yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural-fungsional.

Motif ekonomi adalah motif utama yang mendorong adanya migrasi, ketimpangan wilayah asal secara ekonomi sehingga mendorong perpindahan ke daerah yang dianggap mampu

memenuhi kebutuhan ekonomi (Mantra,1999). Migrasi diharapkan memecahkan masalah dalam memperoleh pekerjaan juga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari daerah asalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Bugis-Makassar

Istilah Bugis-Makassar atau ada juga yang menggunakan istilah suku Makassar saja seperti yang digunakan oleh Patji (2009) yang merujuk pada sebutan kolektif bagi migran yang berasal dari Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat suku yang besar yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Tidak lupa di dalam golongan ini terdapat sub suku Konjo di Desa Bira atau biasa juga disebut Orang Birayang ikut memperkental identitas kemaritiman Orang Bugis Makassar. Mengacu pada pernyataan inilah penulis menggunakan penamaan Orang Bugis Makassar untuk menyebut para migran dari Sulawesi Selatan di Kota Kendari.

Orang Bugis- Makassar merupakan suku yang bergantung pada perikanan dan perdagangan hasil laut yang gemar mengembara selain dari Bajo dan Buton (Fox dalam Nolan, 2011). Mereka memiliki kemampuan menguasai laut dan menjadikannya sebagai jalur pelayaran untuk berbagai kepentingan (Patji, 2009).

Orang Tolaki

Berbicara mengenai Kota kendari berarti berbicara mengenai Orang Tolaki sebagai penduduk lokal Kota Kendari. Menilik sejarah, Orang Tolaki adalah masyarakat asli yang mendiami wilayah yang sekarang masuk dalam Kota Kendari dan Kabupaten Konawe, Konawe Selatan dan Konawe Utara (Melamba, 2013).Beberapa pendapat mengenai Asal usul Orang Tolaki dari daerah Hon Bin di Tiongkok Selatan pada tahun 6.000 SM, sumber lain menyatakan Orang Tolaki berasal dari Tongkin yaitu perbatasan Birma-Kamboja-Tiongkok bagianselatan yang bermigrasi ke jepang lalu ke Kepulauan Filipina Selatan hingga sampai di Sulawesi dengan menggunakan perahu cadik hingga sampai di danau Mahalona yang terletak dan danau Matano di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. Perubahan terjadi akibat perang, sakit-penyakit hingga mengalami perpecahan dan menyebar ke wilayah Sulawesi lainnya. Mereka inilah yang dipercaya menjadi nenek moyang orang Toraja, To Bungku, To Mohon To Kia hingga Tolaki. Orang Tolaki sendiri adalah rombongan yang yang dalam perjalanannya mengikuti aliran sungai besar

yang dalam bahasa Tolaki disebut Konaweeha dan akhirnya membangun kelompoknya di Andolaki. Mereka berbicara dengan bahasa Tolaki yang membedakannya dengan etnis lainnya (Melamba, 2013).

Dua Faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi menurut Munir (2000). Pertama, yaitu faktor pendorong antara lain berkurangnya sumber-sumber alam, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, adanya tekanan politik, serta bencana alam. Kedua, faktor penarik antara lain adanya kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, lingkungan yang menyenangkan, tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung dan adanya aktivitas kota besar pada lokasi tujuan

Faktor pendorong

Orang Bugis dan Makassar bermigrasi ke Kota Kendari bukan didorong oleh faktor kondisi alam yang lebih subur melainkan karena letak Kendari yang lebih strategis sebagai jalur perdagangan yang dilalui oleh pedagang dari Sulawesi selatan menuju Indonesia bagian Timur (Makmur, 1994). Orang Bugis tercatat sejarah sudah mengarungi perairan untuk berdagang tidak hanya di perairan Nusantara namun juga Asia Tenggara hingga Australia. Pengetahuan tentang musim angin, bintang dan navigasi, gerakan gelombang, perilaku ikan mendukung kegiatan pelayaran dan perdagangan mereka (Matulada dalam Faisal, 2012).

Etos Kerja dan Falsafah Hidup Migran Bugis-Makassar

Etos kerja dalam penelitian ini terkait dengan dimensi semangat kerja yang di dalamnya tercakup waktu kerja, disiplin dan visioner serta dimensi kreativitas kerja yang di dalamnya tercakup modifikasi alat tangkap, pemanfaatan waktu luang, kemampuan menciptakan peluang usaha. Etos kerja orang Bugis menilai keberhasilan seseorang dalam suatu pekerjaannya menjadi tolok ukur kesuksesan (Mohi, 2015).

Merantau bagian dari budaya Orang Bugis-Makassar.

Pelras (1998) dalam Robinson (2000) menyatakan bahwa Orang Bugis sudah melakukan migrasi sejak abad 17. 'Sompe' dianggap sebagai tanda kedewasaan seseorang, karena berani untuk

keluar dari wilayahnya, menghadapi lingkungan yang baru. Bahkan dijadikan syarat bagi kaum bangsawan jika ingin menjadi pemangku kepentingan. Mereka merantau dengan menggunakan perahu atau dalam bahasa Bugis disebut *lao sompe*. Pasompe diidentikan dengan pelaut yang pergi berlayar (Supratman, 2013) Mereka berlayar menggunakan perahu Pinisi yang diidentikan "milik" orang Bugis, atau tepatnya Orang Konjo, sub suku dari Bugis-Makassar dari Desa Bira. Perahu Pinisi ini memiliki ciri khas yaitu memiliki Lima (5) Tiang dan Tujuh (7) layar (Kurniasari, 2013). Layar dalam bahasa Bugis disebut "sompe". Istilah Sompe saat ini mengalami perluasan makna, yaitu migrasi, melintasi laut yang dilakukan oleh Orang Bugis.

Tujuan utama orang Bugis Makassar bermigrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup. Budaya siri malu mendorong mereka untuk mencari penghasilan yang lebih besar. Pelras (2006) menyatakan suku Bugis selalu berkompetisi mencapai status sosial yang tinggi baik melalui kekayaan maupun jabatan yang membuat mereka memiliki mobilitas tinggi, mencari peluang yang besar di daerah yang baru sehingga memungkinkan mereka menjadi suku bangsa perantau. Tidak jarang orang Bugis menjadi *pasompe* karena dibebani tanggungjawab yang besar di desa asal, dan mereka akan bekerja keras sampai menjadi lebih kaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, mereka tidak segan-segan untuk hidup susah dan pantang menyerah di perantauan. Setelah meraih keberhasilan dan kekayaan, saat itulah para migran ini baru akan pulang ke tempat asal.

Faktor Penarik

Luas Lahan Potensial

Kota Kendari menjadi salah satu pusat perdagangan dan perikanan bagi wilayah Indonesia Timur, ini didukung oleh adanya Pelabuhan Perikanan Samudera yang beroperasi sejak tahun 1990. Selain itu, semakin sempitnya lahan di wilayah Sulawesi Selatan mendorong para migran ini mencari wilayah baru dengan tingkat kepadatan penduduk yang masih rendah. Kota Kendari merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak antara 3°54'30" – 4°3'11" LS dan membentang dari Barat ke Timur diantara 122°23' – 122°39' BT, serta letak wilayah terbentang mengelilingi Teluk Kendari. Kota Kendari memiliki luas daratan Kota Kendari 267,37 Km² atau 0,7 persen dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara, sementara luas

perairan laut sekitar 177,64 km² dengan bentangan garis pantai sepanjang kurang lebih 85,8 km, ditambah Pulau Bungkutoko yang berhadapan langsung dengan Laut Banda, sehingga sangat strategis untuk pengembangan sektor kelautan dan perikanan.

Meskipun tidak dapat kita katakan keseluruhan migran Bugis-Makassar di Kota Kendari berasal dari Kecamatan Makassar (wilayah Ujung Pandang, Wajo merupakan titik permukiman Orang Bugis) namun kesemuanya ini memiliki status administrasi

yang sama dan memiliki kepadatan penduduk jauh lebih tinggi mencapai 7.693 orang/km².

Kota Kendari dengan luas 267,37 Km² pada tahun 2013 hanya dihuni 304.862 orang, sementara Kota Makassar dengan luas 175,8 Km² dihuni oleh lebih dari 1.352.136 porang pada tahun 2013. Dari kedua table di atas kita mendapat gambaran besarnya peluang bekerja dan berusaha di Kota Kendari bagi para migran. Hal ini menjadi salah satu faktor penarik bagi para migran untuk dating dan pindah ke Kota Kendari.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Kendari, Tahun 2013.
Table 1. Area and Number of Population by District in Kendari, 2013.

No	Kecamatan/ District	Jumlah Kelurahan/ Number of Village	Luas (Km ²)/ Area (Km ²)	Jumlah Penduduk/ Number of Population	Kepadatan Penduduk/Km ² Population Density/Km ²
1.	Mandongga	6	20.77	38,021	1,831
2.	Baruga	4	48.00	20,363	425
3.	Puuwatu	6	39.72	29,175	735
4.	Kadia	5	6.71	41,260	6,149
5.	Wua-Wua	4	11.16	25,661	2,300
6.	Poasia	4	37.74	26,260	696
7.	Abeli	13	43.85	23,591	538
8.	Kambu	4	24.63	28,529	1,159
9.	Kendari	9	15.68	26,870	1,714
10.	Kendari Barat	9	19.11	45,132	2,362
Jumlah/Total		64	267.37	304,862	1,141

Sumber : Kota Kendari Dalam Angka (BPS) Kota Kendari, 2014/ Source : Kendari City in Figures (BPS)Kendary City, 2014

Tabel 2. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar, Tahun 2012.
Table 2. Area and Number of population by District in Makassar, 2012.

No	Kecamatan/ District	Jumlah Kelurahan/ Number of Village	Luas (Km ²)/ Area (Km ²)	Jumlah Penduduk/ Number of Population	Kepadatan Penduduk (Km ²)/ Population Density (Km ²)
1.	Ujung Tanah	12	5.94	47,133	7,934.85
2.	Tallo	15	5.83	135,574	23,254.5
3.	Bontoala	12	2.10	54,714	26,054.29
4.	Wajo	8	1.99	29,639	14,893.97
5.	Ujung Pandang	10	2.63	27,160	10,327.00
6.	Makassar	14	2.52	82,478	32,729.37
7.	Mamajang	13	2.25	59,560	26,471.11
8.	Mariso	9	1.82	56,408	30,993.41
9.	Tamalate	10	20.21	172,504	8,535.58
10.	Rappocini	10	9.23	152,531	16,525.57
11.	Panakkukang	11	17.05	142,729	8,371.20
12.	Manggala	6	24.14	118,191	4,896.06
13.	Biringkanaya	7	48.22	169,340	3,511.82
14.	Tamalanrea	6	31.84	104,175	3,271.83
Jumlah/ Total		143	175.8	1,352,136	7,693

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka (BPS) Kota Makassar, 2013/Source : Makassar City in Figures (BPS) Makassar City, 2013

Lokasi Wilayah Asal

Letak Kota Kendari yang tidak berjarak terlalu jauh dari wilayah Sulawesi Selatan, masih terdapat di jalur pelayaran dan perdagangan sehingga memiliki karakteristik yang cenderung serupa dengan wilayah asal migran. Ini dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi para migran dari Bugis-Makassar.

Perikanan di kota Kendari

Kota Kendari memiliki potensi perikanan yang cukup besar karena memiliki perairan laut seluas ±177,64 Km² dengan bentangan garis pantai sepanjang ± 85,8 km. Wilayah Kendari yang terletak di antara Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 714 relatif dekat dengan Laut Banda, Laut Seram, Laut Maluku, Laut Arafura dan Laut Flores yang banyak terdapat ikan bernilai ekonomis tinggi seperti ikan cakalang, tuna, layang, tenggiri, kembung, udang dan lain-lain.

Produksi Perikanan Kota Kendari Tahun 2012 adalah tercatat 28.741,54 ton dengan nilai Rp. 296.448.003,- atau mengalami peningkatan volume dari tahun 2011 sebesar 1,01% dan nilai sebesar 1,05%. Hal ini menunjukkan bahwa produksi perikanan Tahun 2012 mengalami peningkatan (Dinas KP Kota Kendari, 2013).

Alat tangkap dominan yang digunakan oleh nelayan adalah purse seine, pancing tonda, rawai dan bubu. Perikanan budidaya Kota Kendari baik budidaya laut maupun kolam juga tinggi. Komoditas

budidaya kolam adalah ikan mas, nila merah dan mujair sementara untuk budidaya laut yang dikembangkan melalui keramba jaring apung (KJA) adalah ikan kerapu, baronang dan bandeng. Tulisan ini terfokus pada perikanan tangkap laut dan nelayan yang berada di sekitar Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Soudoha di Kota Kendari, tanpa bermaksud mengesampingkan potensi budidaya dari Kota Kendari.

Dengan alat tangkap yang digunakan meliputi pukat cincin (*purse seine*), jaring insang, jaring angkat, pancing tonda, perangkap (bubu) dan alat tangkap lainnya dan komoditas utama yaitu tuna, tongkol dan cakalang penangkapannya dilakukan oleh nelayan dengan alat tangkap *purse seine* dan *pole and line*. Alat tangkap *purse seine* merupakan alat tangkap yang digunakan nelayan dengan ukuran kapal antara 29-50GT. Operasional kegiatan penangkapan setiap tripnya adalah 2-7 hari dan setiap bulannya jumlah trip berkisar antara 3 - 8 trip.

Orang Bugis- Makassar di Kota Kendari

Perikanan di Kota Kendari, tepatnya di Pangkalan Pendaratan Ikan Soudoha, dikuasai oleh nelayan dari Sulawesi Selatan. Pemilik kapal atau yang biasanya juga menjadi ketua Kelompok Usaha Bersama (yang biasa mereka sebut kelompok) sampai dengan ABK sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan. Sementara, Orang Bajo, sang penguasa laut dari Sulawesi Tenggara juga tidak ada di wilayah Kota Kendari.

Tabel 3. Produksi Perikanan Tangkap Laut Berdasarkan Jenis Ikan di Kota Kendari, 2010-2013 (Ton).
Table 3. Production of Capture Fish by Kind of Fish in Kendari City (Ton), 2010-2013.

Jenis Ikan/ Kind of Fish	2010	2011	2012	2013
Cakalang/ <i>Katsuwonus pelamis</i>	8,869.48	9,596.65	9,598.25	9,931.61
Tuna/ <i>Thunnus sp.</i>	472.20	556.65	638.17	715.03
Tongkol/ <i>Euthynnus affinis</i>	5,526.61	5,682.00	5,954.51	6,113.06
Layang/ <i>Detapterus puseirus</i>	6,523.25	7,807.14	7,273.54	8,733.55
Tembang/ <i>Sardinella gibbosa</i>	86.56	145.41	156.29	60.77
Tenggiri/ <i>Acanthocybium solandri</i>	33.26	28.69	30.63	19.71
Kerapu/ <i>Epinephelus sp.</i>	114.21	119.22	120.24	121.12
Ekor Kuning/ <i>Caesionidae</i>	304.70	308.90	14.15	17.94
Cumi-cumi/ <i>Loligo indica</i>	173.91	171.66	173.06	93.62
Kepiting Rajungan/ <i>Portunus pelagicus</i>	23.80	23.80	42.70	111.40
Lain-lain/ <i>Others</i>	4,700.43	3,755.38	4,021.28	4,970.00
Jumlah/ Total	26,832.63	27,919.65	28,027.43	30,887.81

Sumber : Kota Kendari dalam Angka 2014/Source : Kendari City in Figure 2014

.....yang jadi ketua kelompok, nelayan, rata-rata dari selatan ini...orang selatan itu Bugis, Makassar, Bone....kalau Orang Bajo di sini tidak ada, adanya di Pulau-pulau (pulau-pulau yang ada di Sulawesi Tenggara).....

Bugis merupakan suku yang dominan pada pelaku proses penangkapan ikan di Kota Kendari. Dari hasil penelitian di lokasi, orang yang berperan sebagai pemilik armada, nakhoda dan ABK didominasi oleh suku Bugis. Pada penguasaan armada terlihat suku Bugis menguasai 46 %, Bajo 20% dan Tolaki 17%, selebihnya adalah suku lain yang terdiri dari Buton, Marin dan Jawa. Begitupun pada kepemilikan armada 45% pemilik armada berasal dari suku Bugis, sementara suku Bajo 18% dan suku Buton 4%, selebihnya adalah suku Selayar, Tolaki, Jawa, Muna dan Makasar.

Nelayan di Kota Kendari adalah nelayan yang memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja tersebut ditunjukkan oleh waktu kerja, pemanfaatan waktu luang, disiplin dan pandangan ke depan/visioner. Ini dikarenakan, mereka harus melaut selama 2-7 hari dengan wilayah penangkapan (*fishing ground*) yang cukup jauh yaitu hingga Pulau Buru, Pulau Sagu hingga Selat Maluku. Sumber daya ikan yang besar di wilayah Kendari membuka peluang besar bagi pencari nafkah di sektor perikanan.

Bapak Jus, sudah menjadi nelayan selama 45 tahun sudah 30 tahun tinggal di Kota Kendari, bersuku dan berasal dari Kota Makassar. Beliau sudah menjadi nelayan sejak tahun 1969 dengan menggunakan perahu dayung. Bermodalakan perahu dayung yang dimilikinya, beliau merantau ke Kota Kendari. Berawal dari nelayan sendiri hingga saat ini sudah memiliki 2 buah kapal berukuran 30 GT dan 7 GT beserta 9 rumpon dengan harga Rp.20.000.000/ buah. Setiap hari beliau bekerja selama 17 jam dalam sehari dan 7 hari dalam seminggu

"rasa capek hilang kalau dapat banyak di hari itu...". Saya bekerja sebagai nelayan sejak tahun 1969, awalnya nelayan dayung, sampai saat ini saya umur 59 , ada 6 orang anak, sudah menikah semua, saya masih bekerja, saya sendiri yang pegang (urus) sendiri".

Usaha yang dijalankan Bapak Jus bukan tanpa kesulitan. Tidak jarang beliau mengalami kerugian, bahkan pernah mengalami kebangkrutan. Namun menurut beliau, itu merupakan ujian

dalam kehidupan yang harus dilalui dalam upaya mencapai kesuksesan

"ada pepatah berbunyi...sekali layar terkembang, pantang biduk kembali..tidak ada kesuksesan tanpa kegagalan terlebih dahulu...saya sudah pernah miskin jadi tidak pernah takut untuk miskin tapi saya akan berusaha untuk tidak miskin."

Semangat kerja yang tinggi juga diperlihatkan oleh informan kami lainnya yang memiliki usaha pengolahan ikan asap di Kota Kendari. Ibu Mur, seorang pendatang dari Makassar, sudah menjalani usaha pengolahan ikan asap di Kota kendari sejak 3 tahun yang lalu. Usaha pengolahan ikan ini hanya dikerjakan berdua dengan suaminya dari belanja bahan hingga kegiatan pengolahan.

"jam 3 subuh sudah bangun, apalagi kalau puasa, melakukan pekerjaan rumah tangga, jam 5 sampai jam 7 saya ke TPI cari ikan, sampai rumah ikan dibersihkan,kemudian di asap jam 9-12 siang saya jualan di pasar. Jam 12 hingga jam 3 sore saya pulang untuk istirahat. Jam 3 hingga jam 6 sore saya kembali jualan di pasar."

Bapak Umar, seorang pengolah bakso, berumur 52 Tahun. Ia dan istri membentuk kelompok usaha bersama (KUB) yang bergerak di bidang pengolahan ikan. Awalnya usaha beliau tidak hanya bakso ikan, melainkan juga di bentuk olahan ikan lainnya seperti nugget dan abon. Namun permintaan pasar berbeda, produk bakso lebih banyak peminatnya. Harta yang sudah dimilikinya saat ini dari hasil olahan bakso (rumah mewah dengan isi perabotan rumah yang juga mewah) tidak membuatnya berhenti menjual bakso ikan di pasar. Setiap hari beliau akan duduk menggunakan kursi dan meja dari papan untuk menjajakan bakso ikan di tengah kondisi pasar yang becek dan kotor.

Laut dan bekerja di Laut bagi orang Tolaki

Hasil sementara dari kedatangan pertama kami ke lokasi (Kota Kendari), kami sulit menemukan Orang Tolaki yang bekerja di sektor perikanan. Beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan, kami mendapatkan pernyataan yang cukup mencengangkan

"...jangan mencari Orang Tolaki di pinggir....mereka lebih suka kerja kantoran... cari mereka di kantor pemerintah....."

Pertanyaan mengenai mengapa Orang Tolaki tidak tertarik bekerja di sektor perikanan dapat menjadi bahan penelitian lainnya yang lebih mendalam. Studi Literatur kami menyatakan bahwa ada beberapa versi mengenai sejarah terkait tempat tinggal dan mata pencaharian Orang Tolaki. Pertama, Orang Tolaki merupakan penduduk asli yang mendiami pesisir aliran sungai Konawe' Eha, kedua, Orang Tolaki berasal dari wilayah Danau Towuti, Matana dan Mahalona namun karena desakan ekonomi mereka terus bermigrasi dan berakir di kawasan pengunungan Mekongga (Hafid, 2013). Informasi lain kami dapatkan dari Basrin Melamba, M.A ,seorang ahli sejarah Tolaki, yang mengungkapkan dahulu Orang Tolaki tinggal di wilayah pesisir, yang dibuktikan dengan ditemukannya artefak pada Gua Tanggalasi (Gua Sampan). Terdapat gambar perahu pada dinding gua beserta jejak perahu berukuran panjang 72 inchi dan tinggi 18 cm. Ditambah lagi budaya pemakaman Orang Tolaki yang menggunakan peti jenazah berbentuk perahu *soronga* atau *oduni*(Melamba, 2013). Namun karena mengalami kalah perang mereka memutuskan lari ke wilayah pegunungan, tinggal dan bekerja sebagai petani, terutama petani sagu.

Tanaman sagu merupakan komoditas penting bagi Orang Tolaki. Tidak hanya untuk sumber pangan, sagu juga menjadi simbol adat (harta warisan, mahar dalam upacara seserahan serta alat penebus denda dari sanksi adat, kekayaan), bahan baku bangunan (dinding dan atap rumah) dan dipercaya memiliki fungsi ekologis untuk menahan erosi dan banjir. Sagu juga menjadi simbol-simbol dalam budaya Orang Tolaki. Sagu sebagai simbol persatuan, simbol dalam perkawinan baik dalam arti menyatukan kedua mempelai, keluarga mempelai, hingga mereka memiliki keturunan (Melamba, 2014).

Hidup rukun

Inti kebudayaan orang Tolaki yang menjadi falsafah hidup mereka adalah "*inae Kosdara ieto Pinesara, Inawe Liasara kee Pinekasara* " yang artinya "siapa yang tahu adat akan dihargai sementara siapa yang melanggar adat akan dikasari". Hal ini yang mendorong Orang Tolaki menerima pendatang yang datang ke wilayah mereka. Tidak terjadi konflik antara penduduk lokal dengan kaum migran dari Bugis-Makassar.

"kami, Orang Tolaki, punya falsafah hidup yang begini bunyinya....inae

Kosdara ieto Pinesara, Inawe Liasara kee Pinekasara yang artinya siapa yang tahu adat akan dihargai, siapa yang melanggar adat akan dikasari... jadi sepanjang mereka mau menghargai maka tidak akan ada keributan...hidup damai..."

Orang Tolaki memiliki sifat terbuka dan solidaritas tinggi terhadap pendatang karena berdasarkan sejarah, telah terjadi pembauran sejak jaman Raja Weikola sehingga mereka percaya memiliki tali persaudaraan dengan Orang Bugis-Makassar yang dipercaya sebagai keturunan warga Kerajaan Luwu dan Gowa di Makassar. Kedua, orang Tolaki memandang Orang Bugis sebagai pekerja keras sehingga diharapkan mereka dapat meniru etos kerja Orang Bugis-Makassar. Ketiga, Orang Bugis-Makassar selama ini dianggap sebagai konsumen terbesar hasil perkebunan Orang Tolaki.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Tekanan kebutuhan ekonomi mendorong perpindahan masyarakat ke daerah yang dianggap dapat memberikan mereka peluang untuk berusaha. Hal ini terjadi di Kota Kendari. Suku Bugis-Makassar memegang peranan penting pada usaha perikanan di Kota Kendari. Mereka datang sebagai migran dengan harapan mendapat peluang usaha yang lebih baik dari lokasi asal. Pemilik kapal, yang umunya merangkap sebagai ketua Kelompok Usaha Bersama sampai dengan ABK sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan

Faktor pendorong Orang Bugis-Makassar melakukan migrasi ke Kota kendari adalah karena letak Kendari yang lebih strategis sebagai jalur perdagangan yang dilalui oleh pedagang dari Sulawesi selatan menuju Indonesia bagian Timur, Etos kerja orang Bugis yang tinggi dan menilai keberhasilan seseorang dalam suatu pekerjaannya, Merantau adalah budaya Orang Bugis Makassar.

Faktor penarik adalah letak Kota kendari yang strategis dengan luasnya lahan potensial jika dibandingkan dengan wilayah asal di Sulawesi Selatan, (2) potensi perikanan yang besar; (3) Orang Bugis Makassar sudah menjadi "penguasa" pelaku usaha perikanan ; (4) Orang Tolaki lebih memilih untuk "menguasai" pertanian dibanding perikanan dilatarbelakangi faktor historis dan budaya; (5) Orang Tolaki adalah suku bangsa yang memiliki sifat terbuka dan solidaritas tinggi sehingga menerima masyarakat pendatang dengan tangan terbuka.

Dominannya komunitas nelayan suku Bugis–Makasar pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan di Kota Kendari menjadi pertimbangan agar diberikannya ruang bagi komunitas tersebut untuk terlibat dalam proses pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan mulai dari tahapan perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian “Kajian Pengembangan Usaha Kelautan dan Perikanan Pada Kawasan MP3EI dan Meningkatkan Fungsi KEK Bitung” dengan sumber dana berasal dari DIPA BBPSEKP TA. 2014. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof (Ris). Dr. Sonny Koeshendrajana dan Fatriyandi Nur Priyatna, M.Si selaku Penanggung Jawab dan Wakil Penanggung Jawab kegiatan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara dan pembantu lapang dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data, serta rekan-rekan tim peneliti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asba, A.R. 2009. Orang Bugis di Semenanjung Melayu: Dari Integrasi Ekonomi Ke Politik. Makalah Seminar Internasional Serumpung IV pada tanggal 4-5 Juli 2009 di Universitas Kebangsaan Malaysia. Diunduh dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/792> diunduh pada 22 Agustus 2015 pada pukul 11.30 wib.
- Dinas KP Kota Kendari. 2013. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari.
- Faisal. 2012. Perahu Pinisi dan Budaya Maritim Orang Bira di Sulawesi Selatan. “Jantra” Jurnal Sejarah dan Budaya. Volume. VII No. 1 Juni 2012 . ISSN 1907- 9605. Hal 80-88.
- Geertz, C. 1973. Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1983
- Hafid, A. 2013. Tradisi Kepemilikan Tanah Menurut Hukum Adat Orang Tolaki di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Walasuji. Jurnal Sejarah dan Budaya Volume 4. No.2, Desember 2013. ISSN: 1907-3038. Hal 191- 199. Diunduh dari <http://www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/download/42/80> diunduh pada 25 Agustus 2016 pada pukul 09.00 wib
- Hamzah, A., N. K. Pandjaitan dan N. W. Prasodjo. 2008. Respon Komunitas Nelayan terhadap Modernisasi Perikanan (Studi Kasus Nelayan Bajo di Desa Lagasa, kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara). Jurnal Sodaliti Vol.02. No.02. IPB, p 191- 208 diunduh dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5885> tanggal 8 januari 2014 jam 10.45 wib
- Kurniasari, N, C.Yuliaty, dan Nurlaili. 2013. Dimensi Religi dalam Pembuatan Pinisi. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Volume 8 No.1 Tahun 2013. Halaman 75-83
- Makmur. 1994. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Orang Bugis Ke Kotif Kendari (Suatu Kajian Sosiologi Kota). Skripsi. Kendari: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluleo
- Mantra, I. B. 1999. Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia. Seri Kertas Kerja No.30. Yogyakarta : PPK-UGM
- Matulada. Menyusuri Jejak kehadiran Makassar dalam Sejarah (Ujung Pandang : Hasanuddin Press, 1991 dalam Faisal, 2012. Perahu Pinisi dan Budaya Maritim Orang Bira Sulawesi Selatan. Jurnal Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya Volume VII, No.1. Juni 2012. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. ISSN 1907-9605.
- _____. 1982. South Sulawesi, Its Ethnicity and Way of Life, Southeast Asian Studies, Vol.20. No.1. dalam Supratman. 2013. Bentuk dan Motivasi Rantau dalam Budaya Bugis. Diunduh dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/6746> pada 25 Mei 2015 pukul 10.00 wib.
- Melamba, B., L. Abunawas, N., Sinapoy, Akhdan dan Masri. 2013. Tolaki: Sejarah, Identitas dan Kebudayaan. Yogya : Lukita p.530
- Melamba, B. 2014. Sagu (Tawaro) dan Kehidupan Etnik Tolaki di Sulawesi Tenggara. Jurnal Paramita Volume.24 No.2- Juli 2014. ISSN : 0854-0039. Hal. 222-237. Diunduh dari
- Mohi, S.E. 2015. ‘Etos Kerja orang Bugis’ (Studi Kasus pada Penambak empang) . Skripsi. Jurusan sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Gorontalo
- Munir, R. 2000. Migrasi. Dalam Dasar-dasar demografi.. Lembaga Demografi FE UI bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan UI . Jakarta
- Fox, J. 1995. “Maritime Communities in the Timor and Arafura Region: Some Historical and Anthropological Perspectives.” Paper presented to the *Neighbours at Sea: The Shared Interests of Australia and Indonesia in the Timor and Arafura Seas*, Charles Darwin University Conference, Darwin, November 1-2, 1995.) dalam Nolan , B. 2011. Ekonomi Politik masyarakat Nelayan Skala Kecil : Sebuah Studi Perbandingan Masyarakat

- pendatang di Rote Ndao dan Jawa Timur. Laporan Hasil Peneliiian Australian Consoryium for In Country Indonesian Studies. FISIP UMM
- Patji, A.R. 2009. Makassar Nama Kolektif : Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di ALor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 11 No.2 tahun 2009.
- Pelras, C. 2006. Manusia Bugis. Jakarta : Nalar p.5
- _____, C. 1998. 'Bugis Culture: A Tradition of Modernity', Living through Histories: Culture, History and Social Llife in South Sulawesi. Canberra: Department of Anthropology, RSPAS, ANU in association with the National Archives of Indonesia. dalam Robinson, K. 2000. Ketegangan Antarsukubangsa, Orang Bugis, dan Masalah 'Penjelasan'. Jurnal Antropologi Indonesia No. 63. ISSN 1963-167X Hal.44-52
- Robinson, K. 2000. Ketegangan Antarsukubangsa, Orang Bugis, dan Masalah 'Penjelasan'. Jurnal Antropologi Indonesia No. 63. ISSN 1963-167X Hal.44-52
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA
- Suparlan, P. 2005. Sukubangsa dan hubungan antar sukubangsa. Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.p.274
- Supratman. 2013. Bentuk dan Motivasi Rantau dalam Budaya Bugis. Diunduh dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/6746> pada 25 Mei 2015 pukul 10.00 wib